

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dimasa era globalisasi sekarang ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas , memiliki kemampuan dalam keilmuan. Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik profesional di lingkungan sekolah (Supraswati, 2016). Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Ismail (2013: 1) tenaga kerja atau sumber daya manusia yang telah diperoleh suatu organisasi, merupakan modal atau aset yang tiada terhingga nilainya. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian pertama, dan utama karena merupakan modal atau aset bagi dunia pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara tentang pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena

itu, upaya perbaikan yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan tanpa adanya dukungan oleh guru yang profesional dan berkualitas tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan. Perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa dalam Hendrati 2014).

Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang sudah berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Sejak dahulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan masih memegang peranan amat penting sekalipun status sosial guru ditengah masyarakat sudah berubah. Guru dengan segala keterbatasannya terutama dari segi status sosial ekonomi, tetap dianggap sebagai pelopor ditengah masyarakatnya (Saud, 2010: 32).

Masyarakat Indonesia mempunyai harapan yang berlebih terhadap guru. Keberhasilan atau kegagalan sekolah sering dialamatkan pada guru. Sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran akan tetapi jika kualitas gurunya masih rendah maka dari itu sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi (Ismail dalam Hendrati, 2014).

Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Menurut Saud (2010: 32) tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni: (a) guru bertugas sebagai pengajar, (b) guru bertugas sebagai pembimbing, (c)

guru bertugas sebagai administrator kelas, (d) guru bertugas sebagai pengembang kurikulum, (e) guru bertugas untuk mengembangkan profesi, (f) guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.

Demikian pula, ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh, bukan sebagai pekerjaan sampingan. Guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan, pengajaran dan masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tidak pernah berhenti, akan tetapi selalu memunculkan hal-hal baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan yang terjadi sehingga ia harus terlebih dahulu mengetahuinya daripada siswa dan masyarakat pada umumnya.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Mardjuki dalam Wardana (2013: 99) menyatakan kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Menurut Mangkunegara dalam Wardana (2013: 100). Kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai SDM persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya

sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Untuk melaksanakan tugas dengan baik sebagai guru profesional tentunya harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Menurut Mulyasa dalam Musfah (2011: 27) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru menyatakan guru memiliki empat kompetensi dasar, yaitu: (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran, (2) kompetensi profesional yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara luas dan mendalam yang diperoleh melalui pendidikan profesi, (3) kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan, (4) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik.

Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut, maka guru diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang profesional. Sebab, pendidikan dan pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk membekali anak berbagai macam ilmu dan teknologi serta yang diperlukan dalam hidupnya dan dapat memahami, menghargai orang lain dengan baik dan benar, sehingga mereka dapat hidup bersama dalam masyarakat yang sangat beragam (Ningrum, 2016)

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja salah satunya yaitu motivasi

berprestasi. Mangkunegara (2011: 93) motivasi dapat dikatakan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri. Menurut Suryana dalam Supraswati (2016) motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan peringkat terpuji. Motivasi berprestasi guru diperlukan untuk meningkatkan semangat kerja dan untuk mencapai kemajuan karir. Menurut Munandar dalam Wardana (2013: 100) orang yang memiliki dorongan kuat untuk berhasil, mereka lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilan. Mereka bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien dibandingkan hasil sebelumnya. Dorongan ini yang disebut kebutuhan untuk berprestasi (*the Achievement need = nAch*).

Edward Murray (dalam Mangkunegara, 2011: 103) berpendapat bahwa karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut: (1) Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, (2) Melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan, (3) Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, (4) Berkeinginan menjadi orang terkenal atau menguasai bidang tertentu, (5) Melakukan pekerjaan yang sukar dengan hasil yang memuaskan, (6) Mengerjakan sesuatu yang lebih baik daripada orang lain, (7) Menulis novel atau cerita yang bermutu. Sedangkan karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, antara lain: (1) Kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau kegiatan, (2) Memiliki program kerja tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistis, serta lemah melaksanakannya, (3) Bersikap apatis dan tidak percaya diri, (4) Ragu-ragu dalam mengambil keputusan, (5) Tindakannya kurang terarah pada tujuan.

Motivasi berprestasi guru yang tinggi dalam bekerja di suatu sekolah akan memberikan dampak positif baik bagi individu maupun organisasi atau sekolah, begitu pula sebaliknya. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi dapat meningkatkan hasil kerja atau kinerja guru, manajemen sekolah, dalam konteks ini harus memberikan jalan terbaik, yaitu dengan jalan lebih memperhatikan para guru agar mereka dapat bekerja secara efektif. Motivasi berprestasi yang tinggi pada guru akan membawa dampak positif bagi proses belajar mengajar di sekolah, meningkatkan daya saing guru dan memiliki semangat untuk menjalani semua aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan. Semangat dan dorongan ini akan membuat orang merasakan bahagia dan pencapaian hal-hal yang baik bisa diwujudkan (Wardana, 2013: 101).

Menurut Ade dalam Syamsudin (2012: 32). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang masuk dalam program wajib belajar 12 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian, yang siap terjun lapangan dalam dunia kerja. SMK lebih banyak diminati oleh siswa dibandingkan dengan sekolah SMA pada umumnya dan mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mampu membina anak didik mereka karena hanya di SMK yang menyelenggarakan uji kompetensi sertifikasi. Melalui sertifikasi oleh LSP-P1 menurut Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tingkat keterukuran pencapaian kompetensi calon tenaga kerja yang dididik di SMK akan semakin baik dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja/dunia industri. Untuk memenuhi itu semua tentunya tidak

lepas dari peran kinerja guru sebagai tenaga pendidik. Dengan kompetensi dan motivasi berprestasi, diharapkan seorang guru mampu menunjang keberhasilan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Namun dalam prosesnya masih terdapat berbagai masalah diantaranya terkait dengan kinerja guru.

Menjelaskan sedikitnya terdapat indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (*teaching*), yaitu: rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Kemampuan guru dalam menguasai lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penentu apakah kinerja guru bisa dikatakan sudah atau belum maksimal. Salah satu ciri-ciri guru yang mampu menguasai lingkungan belajar, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi. Komunikasi juga menjadi hal penting dalam proses berinteraksi antara guru dengan peserta didik, dengan komunikasi yang kurang efektif akan menjadi hambatan seorang guru dalam proses pembelajaran. Masih ada beberapa Guru yang tidak peduli apakah pembelajaran itu dapat menyenangkan dan diterima oleh semua peserta didik serta dapat berhasil seperti yang diharapkan. Fakta tersebut dibuktikan dengan adanya keluhan dari beberapa siswa yaitu komunikasi guru dengan peserta didik kurang efektif karena cara pembelajarannya yang monoton yaitu kurang bisa membuat suasana kelas yang aktif sehingga jika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, banyak yang kurang aktif untuk berlomba menjawab pertanyaan tersebut. Berbeda dengan guru yang selalu aktif dan memotivasi siswanya agar

tergerak aktif di dalam kelas. Keluhan tersebut dapat di artikan bahwa kompetensi atau kemampuan guru dalam strategi pembelajaran masih belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Heri Purwanto, S. Pd selaku bidang kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Bangkalan tanggal 10 November 2017 yang peneliti lakukan terkait dengan kinerja guru, bahwa kinerja guru yang belum optimal dikarenakan kurangnya evaluasi diri dari pengalaman diri sendiri sehingga beberapa guru terlihat acuh tak acuh dengan pembelajaran dikelas sehingga kerjasama antar peserta didik sangat kurang.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu kompetensi dan motivasi berprestasi guru. Terkait kompetensi, kurangnya penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru mengakibatkan masih adanya beberapa guru yang monoton yaitu kurang update dalam metode pembelajaran dan kurangnya komunikasi dengan siswa dalam mengajar dikelas yang membuat siswa tidak aktif dikelas, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dikelas masih kurang optimal karena terbatasnya sarana dan prasarana yang diketahui bahwa LCD hanya terdapat 4 buah saja dari 50 kelas yang membutuhkan LCD untuk sistem pembelajaran saat ini. Karena minimnya peralatan tersebut setiap kelas yang harusnya memakai LCD saat ini peralatan tersebut hanya digunakan untuk jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) dan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) saja yang lebih membutuhkan dalam pemrograman computer serta diketahui bahwa masih ada beberapa guru yang tidak lulus uji kompetensi atau tergolong kompetensinya masih rendah dan masih banyak lulusan guru dengan tingkat pendidikan terakhir S1, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan Terakhir Guru SMK Negeri 2 Bangkalan

No	Pendidikan Terakhir			Jumlah
	D3	S1	S2	
1.	2	87	17	106

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah tingkat pendidikan terakhir guru S2 yaitu sebanyak 17 orang, S1 87 orang, dan D3 sebanyak 2 orang. Semakin tinggi pendidikan seorang guru tentunya akan berdampak positif pada bertambahnya wawasan yang luas, pengetahuan dan kemampuan guru, sehingga kompetensi guru juga ikut meningkat dan juga akan membuat kualitas pendidikan yang tinggi.

Hal tersebut terbukti dengan rata-rata nilai UN siswa SMK Negeri 2 Bangkalan yang masih rendah , dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2 Rata-rata Nilai UN Siswa SMK Negeri 2 Bangkalan

NO	TAHUN	RERATA				JML NILAI	RERATA
		IND	ING	MAT	KMP		
1	2016	56.63	39.12	25.03	68.88	189.66	47.42
2	2017	59.84	31.71	29.07	72.12	192.74	48.19

Sumber: Tata Usaha SMK Negeri 2 Bangkalan

Keterangan:

IND = Bahasa Indonesia

ING = Bahasa Inggris

MAT = Matematika

KMP = Kompetensi Keahlian

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai UN pada tahun 2016 yaitu 47,42% dan tahun 2017 yaitu 48,19%. Peran guru sangat penting dalam proses pencapaian prestasi siswa. Belum optimalnya nilai prestasi siswa SMK berkaitan dengan kinerja guru. Belum optimalnya prestasi belajar siswa akan mengakibatkan lulusan kurang mampu bersaing dalam dunia kerja dan menghadapi tuntutan jaman yang sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan (Soebandi, 2010). Hal tersebut terbukti dengan jumlah pengangguran lulusan SMK yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015–2017(persen)

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (1)	2015		2016		2017
	Februari (2)	Agustus (3)	Februari (4)	Agustus (5)	Februari (6)
SD ke bawah	2,14	1,39	2,39	1,24	2,37
SMP	6,00	4,43	4,12	5,25	3,88
SMA	6,59	8,73	6,55	9,04	5,74
SMK	8,47	11,74	7,09	7,10	8,88
Diploma I/II/III	6,17	8,11	6,49	5,01	8,18
Universitas	4,23	4,99	6,36	4,61	3,77
Jumlah	4,31	4,47	4,14	4,21	4,10

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Dari tabel tingkat pengangguran pada pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh tingkat Sekolah Menengah Kejuruan terdapat peningkatan persentase jumlah pengangguran pada bulan Februari tahun 2016 sebanyak 7,09% dan pada bulan Februari tahun 2017 sebanyak 8,88%.

Tentu fakta tersebut sangat miris ketika diingat kembali pada tujuan dari pendidikan SMK dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan

merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Selain kompetensi, motivasi berprestasi menjadi faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan tujuan guru dalam mendidik. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi dapat meningkatkan hasil kerja atau kinerja guru, dan manajemen sekolah. Terkait motivasi diketahui masih rendahnya motivasi berprestasi pada guru di SMK Negeri 2 Bangkalan. Tidak adanya *reward* (penghargaan) dalam sistem sekolah mengakibatkan guru kurang termotivasi untuk berprestasi yang mengakibatkan kinerja guru yang kurang optimal dalam mengajar. Menurut Bapak Heri Purwantoro, S. Pd selaku bidang kurikulum sekolah SMK Negeri 2 Bangkalan saat ini di sekolah hanya diterapkan sistem *punishment* (hukuman) saja, untuk penghargaan nya masih diusulkan. Tanggung jawab sebagai guru dirasa kurang karena masih adanya beberapa guru yang kurang efektif dalam mengajar yaitu terdapat beberapa guru yang terlambat masuk kelas dalam mengajar dan masih terdapat guru yang hadir disekolah tetapi tidak mengajar dikelas dan adanya beberapa guru yang tidak masuk tanpa keterangan. Hal tersebut merugikan para siswanya yang seharusnya menerima pembelajaran menjadi kelas yang kosong. Kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran dikelas, hal ini karena adanya beberapa guru yang mengajar sudah tua dan kurangnya kesadaran guru dalam memberikan motivasi dan penyemangat kepada siswa agar peserta didik terlibat aktif dikelas dan semangat belajar. Seharusnya, usia muda maupun tua harus semangat dan mempunyai motivasi yang tinggi agar selalu berprestasi.

Dari pemaparan diatas memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas bahwa selama ini kinerja guru belum optimal. Salah satu penyebab belum optimalnya guru karena kompetensi dan rendahnya motivasi berprestasi guru. Sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Tabel 1.4 Tabel Rincian Jumlah Guru, Jurusan dan Siswa SMK Negeri di Kota Bangkalan.

No	Nama Sekolah	Guru	Jurusan	Siswa
1	SMK N 1 Bangkalan	73	6	676
2	SMK N 2 Bangkalan	106	10	1362
3	SMK N 3 Bangkalan	42	6	472

Sumber: Tata Usaha SMK N 1 Bangkalan, SMK N 2 Bangkalan, SMK N 3 Bangkalan.

SMK Negeri 2 Bangkalan merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang berada di wilayah Kota Bangkalan, dengan total 3 SMK Negeri yang ada dalam wilayah tersebut. SMK Negeri 2 Bangkalan merupakan sekolah terbesar dan salah satu SMK Negeri teknik pertama di Bangkalan dibandingkan dengan sekolah lainnya yaitu dengan total jumlah guru sebanyak 106 orang, dan dengan jumlah siswa sebanyak 1362 orang. Terdapat 10 jurusan yaitu program keahlian Teknik Rekayasa Perangkat Lunak (TRPL), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Teknik Elektronika Industri (TEI), Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Teknik Pemesinan (TPm), Teknik Audio Video (TAV), Teknik Gambar Bangunan (TGB), dan Teknik Kimia Industri (TKI). Pada umumnya, SMK yang ada hanya memiliki 3 hingga 6 jurusan saja, karena memiliki banyak jurusan seringkali SMK ini dijadikan sebagai sekolah rujukan dan juga mempunyai ruang praktikum teknik terbesar di Bangkalan. Sebanyak 75% lulusan dari SMK Negeri 2 Bangkalan

sudah langsung bekerja. Berdasarkan tabel tersebut menjadi bukti bahwa SMK tersebut banyak diminati oleh siswa dibandingkan dengan sekolah SMA pada umumnya dan mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mampu membina anak didik mereka. Sedangkan dari fakta-fakta yang diperoleh peneliti terdapat berbagai masalah terkait kinerja gurunya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Kompetensi dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja (Studi Pada Guru SMK Negeri 2 Bangkalan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar identifikasi permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penyusunan penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Bangkalan?
2. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Bangkalan?
3. Apakah kompetensi dan motivasi berprestasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Bangkalan?
4. Diantara kedua variabel tersebut, variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang disusun ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Bangkalan.
2. Untuk mengetahui apakah motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Bangkalan.
3. Untuk mengetahui Apakah kompetensi dan motivasi berprestasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Bangkalan.
4. Untuk mengetahui variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap kinerja guru SMK Negeri 2 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan adanya penelitian ini, maka peneliti mengharapkan adanya manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi untuk menentukan kebijakan organisasi mengenai pengaruh kompetensi dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru, sehingga dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam organisasi dan dapat mempertahankan kemajuan yang telah dicapai.

2. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi pihak yang berkepentingan. Selain itu, diharapkan dapat menambah kelengkapan hasil penelitian dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain dengan masalah yang sama.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta kejelasan serta hubungan antar teori yang diperoleh di lingkungan akademik dari kenyataan yang ada di lapangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai Kompetensi, Motivasi Berprestasi, dan Kinerja Guru.